

**DEGRADASI BUDAYA BETAWI PADA ATRAKSI ONDEL-
ONDEL JALANAN
(*BETAWI CULTURAL DEGRADATION AT STREET ONDEL-
ONDEL ATTRACTION*)**

Derinta Entas¹

*Politeknik Sahid,
derinta.derinta@gmail.com*

Ni Made Dwiyana Rasuma Putri²

*Politeknik Sahid
rasumaputri@gmail.com*

Heru Suheryadi³

*Politeknik Sahid
herusuheryadi@gmail.com*

Mochammad Aliff⁴

*Politeknik Sahid
Mochammadaliff77@gmail.com*

ABSTRACT

The purpose of this study was to find factors that indicate the cause of betawi cultural degradation in ondel-ondel street attractions in the cities of Jakarta and South Tangerang. Qualitative and interpretive descriptive research methods with three key informants, namely Betawi community leaders, communities who are members of local cultural observers and Ondel-ondel parade/buskers. The result of this study is the shift of belief in ondel-ondel which raises pros and cons in the betawi ethnic community. This condition is believed to be a consequence of the social, economic and cultural changes of the Betawi ethnic community itself. Identification of factors that support this shift includes: (1) The struggle for the meaning of tradition and religion; (2) The struggle for economic significance; and (3) The struggle for the meaning of globalization. Of these three factors, economic factors are the main ones due to the demands for a better economic life. The tendencies mentioned are empirical facts that cannot be ignored for the phenomenon of betawi cultural degradation, especially in the ondel-ondel attractions of the streets.

Keywords: *Cultural Degradation, Ondel-ondel, Sacred*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menemukan faktor-faktor yang mengindikasikan penyebab terjadinya degradasi budaya betawi pada atraksi Ondel-ondel jalanan di kota Jakarta dan Tangerang Selatan. Metode penelitian deskriptif kualitatif dan interpretative dengan tiga orang informan kunci yaitu tokoh masyarakat Betawi, Masyarakat yang tergabung sebagai pemerhati budaya lokal dan

pengarak/pengamen Ondel-ondel. Hasil penelitian ini, adalah adanya pergeseran kepercayaan (*belief*) terhadap ondel-ondel yang menimbulkan pro dan kontra di masyarakat etnis Betawi. Kondisi ini diyakini sebagai konsekuensi dari perubahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat etnis Betawi itu sendiri. Identifikasi faktor-faktor yang mendukung terjadinya pergeseran ini antara lain: (1) Pergulatan makna tradisi dan agama; (2) Pergulatan makna ekonomi; dan (3) Pergulatan makna globalisasi. Dari ketiga faktor tersebut faktor ekonomi menjadi yang utama karena adanya tuntutan kehidupan ekonomi yang lebih baik. Tendensi-tendensi yang disebutkan tersebut menjadi fakta empirik yang tidak bisa diabaikan atas fenomena terjadinya degradasi budaya Betawi khususnya pada atraksi Ondel-ondel jalanan

Kata Kunci: Degradasi Budaya, Ondel-ondel, Sakral.

PENDAHULUAN

Perwujudan Ondel-ondel sebagai boneka raksasa dengan tinggi sekitar 2 sampai 3 meter yang digambarkan sebagai sepasang laki-laki dan perempuan merupakan kesenian tradisional etnis Betawi. Ondel-ondel di representasikan dengan wajah sangar, angker untuk laki-laki dan rupa yang lembut untuk perempuan. Pertunjukan Ondel-ondel umumnya diiringi oleh rombongan musik disertai lagu-lagu khas Betawi. Representasi Ondel-ondel cukup variatif memiliki kemiripan dengan Barongsai dan Barong sebagai akulturasi dari kebudayaan China serta pengaruh dari agama Hindu dan Budha. Ondel-ondel merepresentasikan kepercayaan (*belief*) yang merefleksikan kekuatan maha dasyat melebihi kemampuan manusia, sebagai simbol pertahanan, penolak bala dari energi negative. Konstruksi Ondel-ondel sebagai bentuk personifikasi dari roh-roh leluhur sebagai penyeimbang alam. Ondel-ondel memiliki interelasi dengan kepercayaan animisme sebagai dogma yang meyakini bahwa benda-benda memiliki kekuatan magis (Rizal Putranto, 2020).

Transisi Ondel-ondel dari perspektif makna, bentuk dan penggunaannya mengindikasikan terjadi pergeseran kepercayaan (*belief*) yang mengarah kepada kemunduran atau penurunan akan pemahaman tentang budaya adi luhung (Kompas.com, 2019). Kepercayaan atas nilai kesakralan Ondel-ondel pada masa lalu dan saat ini berbeda. Saat ini kepercayaan atas nilai ekonomis dari Ondel-ondel sebagai komoditi lebih mendominasi. Pada perkembangannya Ondel-ondel bertransformasi menjadi sesuatu yang sifatnya profan. Gambaran atas adanya

kontestasi kepercayaan (*belief*) yang dimaknai di awal telah bergeser menjadi kepercayaan (*belief*) dalam pemaknaan baru. Hal ini disinyalir oleh perubahan kondisi sosial etnis Betawi. Perubahan sosial ini merupakan variasi dari cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, penambahan penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Koenig, 1957:279).

Pendahuluan ini menjadi hal mendasar atas ketertarikan penulis dalam melihat fenomena-fenomena yang terjadi atas kebudayaan tradisional yang mulai tergerus globalisasi. Untuk memperkuat pemahaman, penulis mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi tema dan objek yang sama. Hasil penelitian terdahulu dikategorikan dalam dua kelompok, di mana titik fokus pada pergeseran pemaknaan Ondel-ondel.

Kelompok pertama adalah penelitian dari Putranto, Chienita, dkk (2020) dan (Ardiansyah, 2020) membahas mengenai kesenian Ondel-ondel sebagai kearifan lokal yang pemaknaannya telah bergeser kearah komoditi. Lanjut pada kelompok penelitian kedua, yaitu (Wahidiyat, 2019) menelaah perihal Ondel-ondel sebagai ruang pertarungan elit penguasa. Kesamaan kedua kelompok penelitian ini adalah sama-sama memaknai bahwa telah terjadi transformasi dalam memaknai kesenian Ondel-ondel.

Terjadi transformasi dalam kesenian Ondel-ondel awalnya merupakan kesenian yang sakral dan syarat makna baik dari bentuk dan fungsinya sebagai wujud personifikasi roh leluhur (Putranto, 2020). Ketidapahaman dari kelompok masyarakat dari sejarah kesenian Ondel-ondel ini disinyalir sebagai penyebab terjadinya pemaknaan baru tersebut. Hasil penelitian Chienita, dkk (2018) menemukan bahwa Ondel-ondel sebagai ikon budaya Betawi, di mana sejak dahulu digunakan dan dipercaya sebagai penolak bala dalam ritual adat. Sedangkan fenomena Ondel-ondel ngamen di jalan kawasan ibukota Jakarta dan kota Tangerang Selatan (Tangsel) dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Gambaran tentang persepsi generasi muda yang diwakili oleh Abang None Jakarta sebagai Duta Pariwisata Provinsi DKI Jakarta terhadap fenomena Ondel-ondel ngamen ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan konatif (Ardiansyah, 2020). Hasil penelitian lainnya (Wahidiyat, 2019) menyebutkan bahwa eksistensi Ondel-ondel

masih dapat ditemui dalam bentuk seni pertunjukan maupun dekorasi. Boneka besar ini merupakan deformasi bentuk tubuh manusia yang ditampilkan dengan wajah tanpa leher dan busana warna-warni. Pada perkembangannya Ondel-ondel tidak lagi dikaitkan sebagai objek sakral tetapi berkembang menjadi bagian dari beberapa bentuk seni, sebagai media untuk berbagai kepentingan praktis termasuk menjadi sekedar properti yang digunakan untuk kepentingan bisnis besar dan kecil. Model Ondel-ondel memiliki ideologi tersendiri, yaitu ideologi pembangunan, ideologi agama dan ideologi pasar. Perubahan model Ondel-ondel dipengaruhi oleh hegemoni penguasa dengan motif dan latar belakang tertentu. Kondisi Tarik ulur dan tawar-menawar antar elite penguasa ini menciptakan ruang negosiasi kultural dalam masyarakat etnis Betawi.

Berdasarkan ulasan singkat dua kelompok penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa ada kesamaan dengan topik penelitian ini, yaitu pergeseran kepercayaan (*belief*) dalam memaknai kesenian Ondel-ondel. Latar belakang ini menjadi urgensi kuat penulis untuk mengangkat fenomena degradasi budaya sebagai fokus penelitian.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, di mana untuk menemukan, memahami, dan mengidentifikasi apa yang terjadi di balik peristiwa atau fenomena. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran kepercayaan (*belief*) dari Ondel-ondel. Penelitian dilakukan ± dua (2) bulan dan mengambil tempat penelitian di kawasan Jakarta dan kota Tangerang Selatan. Adapun subjek penelitian kualitatif ini adalah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang terkait dengan topik penelitian. Informasi ini dapat berupa situasi, kondisi dan fenomena yang terjadi yang diangkat sebagai masalah. Tahapan penelitian dimulai dari tahap deskripsi atau tahap orientasi, di mana tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Tahap reduksi, peneliti mereduksi segala informasi yang dihimpun agar fokus pada masalah yang diangkat pada penelitian ini. Tahapan selanjutnya adalah seleksi data.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa narasi dan deskripsi, yang dikumpulkan secara interaktif dan non interaktif. Interaktif dimaksudkan bahwa peneliti bertemu langsung dengan informan kunci untuk di wawancarai. Sedangkan non interaktif menggunakan teknik dokumentasi melalui observasi. Informan kunci pada penelitian ada tiga (3) informan yaitu tokoh masyarakat Betawi, Masyarakat yang tergabung sebagai pemerhati budaya lokal dan pengarak/pengamen Ondel-ondel jalanan. Ketiga informan kunci ini dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang kredibel dan valid. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Untuk melengkapi ulasan penelitian lebih komprehensif dipergunakan juga sumber data sekunder seperti artikel jurnal dan buku teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret atraksi Ondel-ondel jalanan menjadi hal lumrah di jalanan kota Jakarta dan kota Tangerang Selatan. Fakta empiris menunjukkan bahwa atraksi Ondel-ondel jalanan dengan atribut pelengkap seperti gerobak berisi pengeras suara (*speaker*) dan kaset yang dilakoni oleh para remaja usia 10-20 tahun yang menyebut diri mereka sebagai pengarak atau pengamen. Ondel-ondel difungsikan sebagai objek untuk mengamen dan mengemis di jalanan. Para pengarak/pengamen ini tidak memiliki pekerjaan tetap, hasil dari atraksi Ondel-ondel jalanan berkisar Rp. 200.000 per hari. Jika satu bulan diasumsikan 30 hari diperoleh pendapatan sekitar Rp. 6.000.000/bulan. Potret ini memberikan jawaban bahwa profesi pengarak/pengamen Ondel-ondel jalanan ini cukup menjanjikan bagi para remaja tersebut.

Fenomena atraksi Ondel-Ondel jalanan atau Ondel-ondel ngamen menjadi pro dan kontra di masyarakat. Pihak yang pro adalah pengarak/pengamen Ondel-ondel jalanan itu sendiri dengan dalih bahwa apa yang dilakukan selain motif kebutuhan ekonomi juga untuk memperkenalkan Ondel-ondel kepada masyarakat luas. Sebuah pemahaman sederhana yang salah kaprah. Acuh, dan tidak peduli berorientasi pada motif “uang” tanpa memikirkan dampak. Pendapat kontra dari para tokoh masyarakat Betawi, masyarakat yang tergabung sebagai pemerhati

budaya. Konstruksi Ondel-ondel sebagai bentuk personifikasi dari roh-roh leluhur sebagai penyeimbang alam merepresentasikan nilai-nilai kesakralan.

Perubahan sosial ekonomi dan budaya masyarakat etnis Betawi, menimbulkan isu-isu pergeseran kepercayaan (*belief*) terhadap Ondel-ondel. Ada benang merah yang ditemukan dari hasil wawancara terhadap tokoh masyarakat, pemerhati budaya lokal, dan pengarak/pengamen Ondel-ondel, yaitu:

1. Pergulatan makna tradisi dan agama

Agama diyakini datang dari langit sedangkan tradisi tumbuh dari bumi, setiap agama yang hadir di bumi pasti akan bertemu dan menyatu dengan tradisi lokal. Bahkan agama datang setelah tradisi. Untuk bisa diterima agama harus menyesuaikan diri dengan tradisi atau memusnahkan tradisi baik sebagian atau keseluruhan secara agresif dengan segala konsekuensinya. Agama dan tradisi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena ketika nilai-nilai agama membumi maka membutuhkan tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat. Bahwasannya tradisi perlu dilestarikan dan dijaga keberlanjutannya. Anggapan bahwa Ondel-ondel sebagai praktik mistis yang bertentangan dengan norma-norma agama Islam, karena Ondel-ondel sebagai tradisi dan warisan nenek moyang, memiliki ritual-ritual tertentu mulai dari proses pembuatannya sampai mengarak Ondel-ondel. Sedikitnya seniman atau kelompok masyarakat Betawi yang mewarisi tradisi dan pengetahuan tentang bagaimana kesenian Ondel-ondel ini seharusnya dilakukan. Dahulu dihadirkan dalam acara perkawinan dan khitanan untuk menolak bala atau menolak kesialan dan roh jahat, dengan segala proses ritualnya dengan basis tradisi. Pergulatan ini yang membuat Ondel-ondel kehilangan sakralitasnya.

2. Pergulatan makna ekonomi

Ondel-ondel sebagai penghayatan atas warisan leluhur, ternyata dapat diberdayakan untuk meraih keuntungan ekonomi. Barang komoditi menjadi label untuk Ondel-ondel saat ini karena dimanfaatkan sebagai penghasil rupiah, guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Catatan sejarah menjelaskan bahwa pada masanya ondel-ondel diarak keliling kampung yang bertujuan untuk menolak bala. Personifikasi yang melekat pada ondel-ondel seperti sangar, besar

dan seram dikarenakan masyarakat Betawi pada masa itu masih mempercayai hal-hal mistik. Humanis menjadi tampilan kekinian dari ondel-ondel sehingga terkesan lebih bersahabat dan ramah. Secara eksplisit ondel-ondel menjadi objek yang dimanfaatkan untuk mendapatkan rupiah.

Kesulitan mendapatkan pekerjaan menjadi alasan kuat dari pengarak/pengamen Ondel-ondel untuk kompromi terhadap kebutuhan ekonomi yang menuntut harus dipenuhi. Kondisi yang sama dirasakan oleh pengrajin Ondel-ondel yang sepi orderan, biasanya jika ada orderan satu ondel-ondel dihargai Rp. 1.000.000 s.d Rp. 5.000.000 tergantung besar dan kecil ukurannya, serta bahan baku pembuatannya. Waktu pengerjaannya ondel-ondel diperkirakan mencapai 1 minggu. Omset bersih para pengrajin ondel-ondel ini mencapai 3 juta setelah dengan dibagi dengan anak buah.

Pemanfaatan ondel-ondel sebagai alat untuk mengamen menjadi bagian dari pemahaman komprehensif kata “komoditi”. Untuk aktivitas ini para pengarak/pengamen Ondel-ondel perlu mengeluarkan modal awal yang diperuntukan sebagai biaya sewa ondel-ondel dan sewa mobil pickup/angkot/bajaj. Kemudian ondel-ondel turun ke jalanan memulai aksinya dengan iringan gambang kromong sebagai musik khas Betawi, di mana pengamen membawa ember sebagai tempat uang hasil mengamen.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah kebutuhan ekonomi menjadi persegeran pemaknaan akan belief yang diyakini.

3. Pergulatan makna globalisasi

Globalisasi merupakan proses atau gejala menyebarnya nilai kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain. Globalisasi dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap suatu kebudayaan/tradisi. Dampak positif globalisasi ditandai dengan melesatnya perkembangan teknologi canggih seperti *internet of think* (IOT), *big data*, dan *artificial intelligent* (AI). Meningkatkan taraf kehidupan masyarakat Indonesia, karena dengan kemudahan penggunaan teknologi maka banyak lapang pekerjaan baru yang terbuka.

Dampak negatif dari globalisasi di bidang sosial budaya yaitu munculnya gaya hidup (*life style*) modern yang mengarah kerusakan moral, dan budaya.

Sebagai contoh gaya hidup hedonism. Dampak globalisasi memunculkan berbagai masalah terhadap keberadaan atau eksistensi kebudayaan daerah, yaitu terjadinya penurunan rasa cinta dan bangga terhadap kebudayaan yang menjadi penciri suatu bangsa. Pergulatan makna globalisasi telah menggerus budaya lokal yang menyebabkan perbedaan pemaknaan atas Ondel-ondel sebagai budaya yang tidak populer, ketinggalan zaman, dan kuno.

Perbedaan pemaknaan telah menurunkan rasa kebanggaan atas budaya lokal yang selayaknya dijunjung tinggi. Ondel-ondel hanya difungsikan sebagai pelengkap dalam acara hiburan warga yang sedang menggelar hajatan baik perkawinan maupun khitanan (sunatan). Ondel-ondel dan atributnya menjadi ikon Betawi sebagai penghias di balaikota dan di tempat even-event kebudayaan lainnya.

SIMPULAN

Pergeseran kepercayaan (*belief*) terhadap ondel-ondel menimbulkan pro dan kontra di masyarakat etnis Betawi. Kondisi ini diyakini sebagai konsekuensi dari perubahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat etnis Betawi itu sendiri. Identifikasi faktor-faktor yang mendukung terjadinya pergeseran ini antara lain: (1) Pergulatan makna tradisi dan agama; (2) Pergulatan makna ekonomi; dan (3) Pergulatan makna globalisasi.

Pertama, pergulatan makna tradisi dan budaya di mana ada anggapan bahwa Ondel-ondel sebagai praktik mistis yang bertentangan dengan norma-norma dalam agama Islam, karena Ondel-ondel sebagai tradisi dan warisan nenek moyang, memiliki ritual-ritual tertentu mulai dari proses pembuatannya sampai mengarah Ondel-ondel tersebut. Agama dan tradisi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena ketika nilai-nilai agama membumi maka membutuhkan tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Kedua, pergulatan makna ekonomi, munculnya istilah Ondel-ondel ngamen dengan gerobak yang berisi *speaker* dan kaset merupakan kompromi dari pengarak/pengamen Ondel-ondel yang memiliki motif kebutuhan ekonomi untuk dipenuhi. Pergulatan makna ekonomi memberikan kontribusi besar terjadinya degradasi budaya tersebut. Seniman Ondel-ondel yang sepi pekerjaan pada

akhirnya menyewakan ondel-ondel tersebut untuk ngamen di jalanan guna menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Ketiga, Pergulatan makna globalisasi telah menggerus budaya lokal yang menyebabkan perbedaan pemaknaan atas Ondel-ondel sebagai budaya yang tidak populer, ketinggalan zaman, dan kuno. Perbedaan pemaknaan telah menurunkan rasa kebanggaan atas budaya lokal yang selayaknya dijunjung tinggi.

Beberapa faktor penyebab terjadinya degradasi budaya pada atraksi Ondel-ondel jalanan khususnya di kota Jakarta dan Tangerang, dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut di mana faktor ekonomi menjadi yang utama karena adanya tuntutan kehidupan ekonomi yang lebih baik. Tendensi-tendensi yang disebutkan tersebut menjadi fakta empirik yang tidak bisa diabaikan atas fenomena terjadinya degradasi budaya Betawi khususnya pada atraksi Ondel-ondel jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah. (2020). Persepsi Abang None Jakarta Terhadap Fenomena Ondel-ondel Ngamen di Jakarta. *Soetomo Management Review*, 1-14.
- Astuti, D. P. (2015). Budaya Tradisional Indonesia. *Artikel budaya*.
- Betawi Udik Ekonomi Kelas Bawah Hingga Bertumpu pada Pertanian. Diakses 3 Januari 2022. Dari <https://megapolitan.okezone.com>
- Chienita, I., Susanto, E., & Irenm, S. (2018). Persepsi Masyarakat Betawi Terhadap Ondel-ondel Ngamen. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/index>, 380-386.
- Fischer, D. H. (2016). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebudayaan. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebudayaan*, <https://suwardilubis.blogspot.com/2019/09/peran-teknologi-komunikasi-dalam-budaya.html>.
- Heonigman. (2002). Peran Dinas dan Kebudayaan Pariwisata dalam pengembangan Seni Budaya di Kabupaten Bulungan. *Ilmu Pemerintahan*, 2000.
- I Gede .B.Wiranata, S. (2018). Pengertian Kebudayaan. In S. Prof.Dr. I Gede .B.Wiranata, *Antropologi Budaya* (pp. 94 - 97). PT Citra Aditiya Bakri.
- Koentjaraningrat. (2009). wujud dan sistem kebudayaan. In M. Muani, *Kebudayaan dan Pariwisata* (p. 42). Jogjakarta: Garudhawaca.
- Koentjaraningrat. (2009). Wujud dan Sistem Kebudayaan. In M. Muaini, *Kebudayaan dan Pariwisata* (p. 42). Yogyakarta: Garudhawaca.
- Koentjaraningrat. (2011). Pengantar Antropologi I. *Pelastarian Adat Istiadat di desa Tanjung Alai Kecamatan Koto Kampar Kabupaten Kampar*, 76.
- Kontroversi Ondel-ondel untuk Mengamen antara Tradisi dan Profesi. Diakses 15 Januari 2022. Dari <https://tirto.id/>
- Lisshandi, A. (2017). *Kesenian Ondel-ondel: Studi Dinamika dalam Kelompok Etnik Betawi di Jakarta*. Surabaya: Universitas Airlangga.

- Muhamad Alqadri, M. (2018). *Muhamadiyah: dala perspektif sejarah, organisasi dan sistem nilai*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing.
- Ondel-ondel dan Pertarungan Belief Masyarakat Betawi. Diakses 1 Februari 2022. Dari <https://megapolitan.kompas.com>
- Ondel-Ondel "Spirit Doll" dari Tanah Betawi, diakses 09 Feburari 2022. Dari <http://voi.id/>
- Prajaya, D. (2013). Lunturnya Kebudayaan Indonesia. *indyprajaya.wordpress*, <https://dindyprajaya.wordpress.com/2013/07/06/lunturnya-kebudayaan-di-indonesia/>.
- Prajaya, D. (2013, Juli 06). *wordpress.com*. Retrieved from <https://dindyprajaya.wordpress.com/2013/07/06/lunturnya-kebudayaan-di-indonesia/>
- Rachmat, S. (2007). *Pendidikan Lingkungan Budaya Jakarata Kelas 5 SD*. Jakarta: Geneca Exact.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roelof Van Djik. (1979). Pelestrarian Budaya Adat Istiadat di Desa Tanjung Alai Kecamatan Koto Kampar Kabupaten Kampar. *Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau*, 5.
- Soeyono, A. (1985). Pelestarian Budaya Adat Istiadat di Desa Tanjung Alai Kecamatan Koto Kampar Kabupaten Kampar. *Universitas Islam Negeri Riau Selatan Syarif Kasim Riau*, 4.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Suyono. (2018). Pengertian Kebudayaan. In S. Prof.Dr.I Gede.A.B.Wiranata, *Antropologi Budaya* (pp. 94 - 97). PT Citra Aditiya Bakri.
- Warga Soal Ondel-Ondel Mereka Cari Nafkah Perlu Tempat. Diakses 5 Februari 2022. Dari <https://www.cnnindonesia.com>
- Wijayati, D. (2019). *Ensiklopedia Kebudayaan Indonesia*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Yunita, N. W. (2019, desember 19). Kosa Kata Bahasa Betawi Sehari-sehari yang Perlu Diketahui. *wolipop detik.com*.